

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Belitung merupakan sebuah pulau kecil yang terdapat di bagian pantai timur Sumatra yang diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Masyarakat pulau Belitung merupakan penduduk asli suku Melayu. Belitung terkenal dengan julukan Negeri Laskar Pelangi, Pulau Belitung kini terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dan Belitung Timur dengan provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Belitung kaya akan pesona alamnya, namun selain itu pulau Belitung juga kaya akan tradisi dan budaya yang menarik. Tidak heran hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal hingga internasional.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat pulau Belitung yaitu tradisi upacara adat Maras Taun. Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga memiliki arti yang penting di kehidupan masyarakat (Saryana & Muin 2003). Maras Taun merupakan istilah yang erat dengan keseharian masyarakat Pulau Belitung pada zaman dahulu yang berprofesi sebagai petani, “maras” artinya memotong duri kecil yang terdapat pada tanaman. Sedangkan “taun” artinya tahun, secara sederhana Maras Taun berarti pemotongan tahun dari tahun yang lama ke tahun yang baru. Upacara adat Maras Taun ini merupakan acara tahunan untuk merayakan panen raya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Biasanya, para petani memanen setelah masa tanamnya kurang lebih selama 9 bulan. Oleh karena itu, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan antara bulan maret dan april. Dalam acara ini, terdapat serangkaian acara tradisi dan kesenian seperti *Teater Dulmulok*, *Beripat Beregong*, *Tari Lesung Panjang*, *Stambul Fajar* serta kesenian tradisional lainnya. Bagian acara yang paling khas pada tradisi ini yaitu saat pemotongan lepat (lemper), yakni jajanan khas Belitung yang terbuat dari padi ketan atau orang Belitung biasa menyebutnya beras baru yang di balut dengan daun pandan lalu dibaluri santan dan dimasak dengan cara dikukus.

Maras Taun ini dirayakan oleh masyarakat Pulau Belitung dan menjadi agenda wisata di Kabupaten Belitung. Namun, perayaan tradisi ini hanya dilakukan di

beberapa daerah tertentu yang ada di pulau Belitung. Secara administratif, Kabupaten Belitung dibagi menjadi 5 kecamatan, yakni Membalong, Badau, Pulau Selat Nasik, Sijuk dan Tanjungpandan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kecamatan yang terpilih untuk melakukan tradisi Maras Taun secara besar-besaran dan menjadi agenda wisata, namun ada juga yang melaksanakannya secara sederhana dan tidak terlalu disebarluaskan. Tradisi ini juga dipercaya sebagai ritual penolak bala atau pembersihan desa untuk terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Dalam tradisi ini juga terdapat kegiatan dimana yang muda harus menghormati yang lebih tua, serta disertai do'a-do'a yang dipanjatkan oleh tetua adat atau dukun kampung.

Upacara adat Maras Taun ini diketahui memiliki nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti nilai sosial, budaya, serta agama. Maras Taun menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling bersilaturahmi dan meningkatkan kerukunan antar desa. Tidak memandang ras dan agama, masyarakat dengan berbagai latar belakang juga ikut serta meramaikan acara Maras Taun dengan rasa toleransi dan saling menghormati.

Sejak terkenalnya film Laskar Pelangi, wisatawan yang berkunjung ke Pulau Belitung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan informasi yang didapat melalui artikel, jumlah wisatawan yang berkunjung sepanjang tahun 2021 meningkat dari tahun sebelumnya. Hasil survei dari penelitian sebelumnya menunjukkan banyak masyarakat lokal di Pulau Belitung itu sendiri yang belum mengetahui upacara adat Maras Taun lebih dalam. Data ini didapatkan dari kuesioner yang mayoritasnya masyarakat yang berasal dari Pulau Belitung sendiri, namun dari data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya jumlah yang belum mengetahui Maras Taun berasal dari luar pulau. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa bagi masyarakat lokal, Maras Taun sudah menjadi pengetahuan umum, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tradisi upacara adat Maras Taun secara detail, terlebih lagi dari data tersebut merupakan jumlah yang cukup besar dalam ukuran masyarakat di luar pulau.

Dari data kuesioner selanjutnya juga didapatkan bahwa, jika responden berdomisili di luar Pulau Belitung, banyak yang tertarik terhadap upacara adat Maras Taun, lalu

terdapat responden yang merasa mungkin akan tertarik terhadap tradisi upacara adat Maras Taun jika berdomisili di Pulau Belitung itu sendiri, yang berarti dari data tersebut dapat diketahui bahwa banyak masyarakat umum yang tertarik terhadap upacara adat Maras Taun namun belum mengenal apa itu Maras Taun.

Berdasarkan pengamatan lapangan, masyarakat lokal yang melaksanakan Maras Taun merasa sangat senang menyambut masyarakat kota yang datang pada saat Maras Taun dilaksanakan, masyarakat lokal merasa bersyukur kedatangan masyarakat kota, selain itu masyarakat yang mengikuti kegiatan Maras Taun tersebut rata-rata berusia dewasa dan lanjut usia, masyarakat dengan usia remaja jarang dijumpai seperti pada saat observasi langsung acara Maras Taun di Desa Kembiri, Membalong, Belitung dilaksanakan.

Dari penelusuran yang dilakukan perancang terhadap situs buku online, dapat diketahui bahwa belum terdapat media dalam bentuk buku informasi yang resmi dan relevan membahas khusus mengenai Maras Taun, melainkan hanya ditemukan buku cerita rakyat yang ditulis oleh Prima Hariyanto berjudul “Datuk Tamiang Belah (Cerita Rakyat dari Bangka Belitung)”, buku tersebut berisi banyak tulisan dan sedikit informasi mengenai Maras Taun yang dikemas dalam cerita rakyat di kehidupan sehari-hari, serta terdapat satu bagian ilustrasi di setiap pembahasan yang menggambarkan kejadian cerita. Selain itu berdasarkan penelusuran pada perpustakaan daerah yang berada di Tanjungpandan, Kabupaten Belitung terdapat beberapa buku yang membahas mengenai budaya daerah dan yang membahas Maras Taun hanya berupa jurnal yang dibentuk menjadi buku dan disajikan dengan visual yang terbatas.

Melihat kondisi tersebut, solusi yang didapat yakni dibutuhkan upaya penyajian serta penyebaran informasi yang lebih menarik dan informatif untuk meningkatkan minat dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi upacara adat Maras Taun. Adanya tradisi upacara adat Maras Taun ini dapat menjadi aspek yang bisa menaikkan potensi daerah wisata Pulau Belitung yakni dengan memperkenalkan Pulau Belitung melalui wisata budaya dengan media informasi khusus yang membahas mengenai Maras Taun dan didokumentasikan secara resmi.

Bagaimanapun, Maras Taun merupakan warisan budaya leluhur yang masih harus dilestarikan agar nilai-nilai yang ada tetap dijalankan dengan baik.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada yakni sebagai berikut:

- Belum terdapat media informasi khusus yang resmi dari pemerintah dan tervalidasi mengenai Tradisi Upacara Adat Maras Taun.
- Visualisasi media informasi yang menjelaskan Tradisi Upacara Adat Maras Taun belum disajikan dengan menarik.
- Penyebaran informasi mengenai Tradisi Upacara Adat Maras Taun kurang memadai.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang dapat dikaji adalah belum terdapat media informasi resmi yang membahas khusus mengenai Maras Taun dan diarsipkan dengan strategi visual yang menarik serta tervalidasi oleh pemerintah daerah. Serta bagaimana menyampaikan informasi mengenai upacara adat Maras Taun agar lebih dikenal masyarakat luas dan dapat dilestarikan.

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan objek dalam perancangan ini adalah :

Informasi mengenai penjelasan apa itu tradisi Upacara Adat Maras Taun di Pulau Belitung, serta bagaimana prosesi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai Upacara Adat Maras Taun kepada masyarakat umum sehingga dikenal secara luas, serta adat dan budaya di Pulau Belitung dapat dilestarikan.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan manfaat bagi keilmuan sebagai sumber referensi mengenai budaya tradisional, khususnya tentang tradisi upacara adat Maras Taun.
- Memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan edukasi mengenai tradisi upacara adat Maras Taun.
- Dapat menambah wawasan dan wacana bagi fotografer atau videografer sebagai ide konsep foto atau dokumenter yang bertema budaya.
- Melalui perancangan ini diharapkan Maras Taun dapat diketahui oleh masyarakat luas dan dilestarikan.
- Dapat mengangkat potensi pariwisata di Pulau Belitung.